



## Literasi Media: Media Pembelajaran Siswa Sekolah Menengah Atas di Era Digital

Yudi Septiawan

Institut Sains dan Bisnis Atma Luhur Pangkalpinang  
[yudiseptiawan@atmaluhur.ac.id](mailto:yudiseptiawan@atmaluhur.ac.id)

**Abstrak:** Penelitian ini merupakan bagian dari kegiatan yang turut menyukseskan kurikulum merdeka di sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kajian pustaka dan penelitian lapangan langsung. Hasil yang ditemukan oleh peneliti yaitu banyak siswa-siswi Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan sudah mengenal beragam media, namun kurang edukasi dalam menggunakan media tersebut. Untuk itu, peneliti memberikan pelatihan sambil mengkaji salah satu bentuk softskill bagi peserta untuk mengetahui tentang Literasi Digital mereka. Untuk anak SMK khusus bidang Multimedia, mereka bisa juga diarahkan ke lembaga penyiaran untuk magang singkat terkait hal-hal teknis serta pengoperasian perangkat yang ada di lembaga penyiaran agar aplikasi terkait teori literasi media bisa diterapkan langsung di beberapa lembaga penyiaran yang ada di Bangka Belitung.

**Kata Kunci :** Literasi, Digital, Radio, Sekolah, Siswa

**Abstract:** *This research is part of the activities that contribute to the success of the Merdeka curriculum in schools. The method used in this research is literature review and direct field research. Researchers found that many high school and vocational high school students are familiar with various media but need more education in using these media. For this reason, researchers provide training while studying soft skills for participants to learn about their Digital Literacy. Vocational students, specifically in Multimedia, can also be directed to broadcasting institutions for short internships related to technical matters and operating equipment in broadcasting institutions so that applications related to media literacy theory can be applied directly in several broadcasting institutions in Bangka Belitung.*

**Keywords:** *Literacy, Digital, Radio, School, Students*

### A. Pendahuluan

Di era globalisasi saat ini, perkembangan teknologi yang sangat canggih tentunya dirasakan oleh semua kalangan masyarakat. Peranan teknologi ini tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, tentunya teknologi akan terus menjadi hal terpenting dalam kehidupan manusia. Mulai dari anak kecil hingga orang tua sudah bergantung dengan teknologi ini. Perkembangan teknologi yang semakin canggih tentunya berjalan seiring dengan kemudahan informasi dan komunikasi yang didapatkan oleh masyarakat. Jika dilihat secara historis, sebenarnya penggunaan teknologi ini sejak ratusan tahun yang lalu. Dimulai dengan manusia berkomunikasi dan bertukar informasi menggunakan simbol atau isyarat tertentu, hingga saat ini manusia mampu berkomunikasi dan menyampaikan serta menerima informasi tanpa terhalang jarak dan waktu melalui teknologi yang semakin canggih ini.

Melihat perkembangan teknologi yang kini kian maju diiringi dengan kemudahan dalam berkomunikasi dan menyampaikan serta menerima informasi pada masa ini tentu bisa dibayangkan



bagaimana perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi di masa mendatang (Septiawan, 2021). Jauhnya jarak tentu tidak lagi terasa dengan adanya kecanggihan teknologi ini. Kemudahan yang diberikan oleh perkembangan teknologi yang semakin canggih ini tentunya memberikan dampak positif bagi masyarakat. Masyarakat tentunya sangat terbantu dalam segala aspek. Dalam aspek pendidikan, siswa mampu dengan mudah mengakses teori pengetahuan guna membantu dalam proses pembelajaran. Dari aspek ekonomi tentunya dengan kehadiran teknologi ini mampu membantu usaha-usaha kecil milik masyarakat mempromosikan hasil usahanya melalui media sosial. Atau jika kita memiliki kerabat yang jauh, yang berbeda pulau hingga negara bisa dengan mudah bertukar kabar atau berkomunikasi sewaktu-waktu (Hamdani, 2020).

Selain kemudahan yang diberikan tentunya ada dampak negatif yang mengiringi perkembangan teknologi ini. Salah satunya adalah menjamurnya informasi-informasi palsu (hoaks) dan konten yang berisi hal-hal negatif. Terlebih lagi berdasarkan hasil pengumpulan data melalui survei dan wawancara yang dilakukan oleh Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia (APJII) pada awal 2022 mendapatkan hasil bahwa dari kelompok usia 13-18 tahun (remaja SMP-SMA/ sederajat) sebanyak 99,16 persen sudah mengenal dan terhubung dengan internet. Saat ini, generasi Z, alias anak baru gede (abege) sudah sangat mengenal dan akrab dengan dunia digital. Digital secara harfiah diartikan bahwa segala sesuatu yang disebar melalui media daring (Sulthan & Istiyanto, 2019; Safitri et al., 2020). Bagi generasi Z, khususnya siswa-siswi sekolah, gawai merupakan tentengan wajib. Karena seringnya siswa-siswi ini menggunakan gawai dalam keseharian mereka, maka muncul pertanyaan apakah mereka sudah bijak dalam menggunakannya? Ini menjadi pertanyaan besar karena sampai saat ini, banyak sekali kasus negatif yang bermula dari ketidakbijakan siswa-siswi dalam menggunakan gawai (Akhyar & Pratiwi, 2019; Asari et al., 2019; Bulele & Wibowo, 2020). Ini artinya, bahwa remaja di Indonesia hampir seluruhnya sudah mengenal dan berselancar di dunia internet.

Oleh karena itu, tentu perlu adanya pendampingan dan pembelajaran perihal perkembangan teknologi ini. Remaja tidak hanya dituntut untuk mampu menggunakan teknologi dengan baik, tapi juga tepat. Artinya, dalam penggunaan teknologi ini tentu ada aturan guna penggunaan teknologi ini tidak merugikan pihak tertentu. Sehingga, sekolah literasi digital ini dirasa harus diselenggarakan agar siswa mampu cakap dan beretika dalam penggunaan teknologi di masa kini (Septiawan, 2023b).

Salah satu upaya untuk menyikapi hal ini adalah dengan melaksanakan sosialisasi serta pengenalan dini kepada siswa-siswi tentang apa itu literasi digital, serta apa saja dampak positif dan negatifnya. Dengan kata lain, siswa-siswi Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat perlu diberikan penguatan



terkait literasi digital agar mereka sebagai abege bisa menggunakan media digital dengan bijak dan sesuai (Septiawan, 2023a).

Kegiatan Penguatan Literasi Digital lewat program “*Goes To School*” ini tentu akan memberikan dampak positif, baik bagi siswa, maupun bagi sekolah. Bagi siswa, mereka bisa mengaktualisasikan serta mengembangkan diri secara terarah lewat program penguatan ini, misalnya dengan terlibat aktif di media-media penyiaran, atau memanfaatkan media digital sebagai media untuk mengembangkan kreativitas membuat video/vlog. Selain menyukseskan kurikulum merdeka di sekolah, kegiatan ini tentu memberikan dampak yang bagus bagi nama baik sekolah jika siswa-siswi mereka mampu memberikan hal positif kepada masyarakat.

## B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dan pengamatan fenomena langsung di lapangan. Peneliti mengumpulkan berbagai sumber kepustakaan terkait dengan topik, seperti tulisan di media yang kredibel, artikel jurnal, dan buku yang relevan.

## C. Hasil dan Pembahasan

Ada beberapa hal yang menjadi catatan peneliti dalam penelitian ini. Yang pertama yaitu Minimnya ruang positif bagi siswa-siswi dalam mengembangkan diri melalui dunia penyiaran. Dampaknya adalah siswa-siswi rentan akan pergaulan negatif yang dapat mengarahkan mereka ke arah yang tidak seharusnya.

Selanjutnya, sekolah-sekolah masih belum maksimal dalam membantu dalam hal praktis tentang literasi digital di sekolah. Wacana sekolah ramah digital hanya tinggal wacana jika memang sosialisasi yang dilakukan tidak gencar kepada para siswa. Beberapa sekolah sudah ada yang berniat untuk mendirikan Radio Komunitas sebagai salah satu bentuk diseminasi literasi digital bagi para siswanya. Namun, ada berbagai permasalahan administratif yang masih belum terselesaikan, misalnya masalah perizinan dan sumber daya manusia untuk penyiar.



Gambar 1. Kegiatan Literasi di SMK Negeri 1 Mendobarat

Di Bangka Belitung, ada beberapa sekolah yang memiliki jurusan Multimedia, baik SMK Negeri maupun SMK Swasta. Namun, salah satu kendala yang dihadapi sekolah adalah mereka sedikit kebingungan dalam memfasilitasi siswa-siswi mereka untuk untuk menjajal langsung praktik lapangan, baik itu sebagai penyiar maupun sebagai seorang ahli teknis penyiaran di lembaga penyiaran. Hampir seluruh SMA dan SMK se-Bangka Belitung saat ini sedang gencar-gencarnya mendirikan studio mini *podcast*. Namun, tidak banyak sumber daya manusia yang mampu untuk menjalankan *podcast* tersebut dikarenakan kurangnya sumber daya yang kompeten. Hal ini juga yang kemudian menjadi kendala di beberapa sekolah yang sudah memiliki studio *podcast* yang sangat memadai, namun belum bisa beroperasi dikarenakan kendala-kendala non-teknis.



Gambar 2. Kegiatan Literasi di SMA Negeri 3 Pangkalpinang

Terakhir, para remaja sedang menggandrungi vlog, youtube, dan media sosial lainnya. Ada juga remaja yang kreatif dengan menciptakan video-video pendek yang menampilkan keindahan pariwisata, upacara adat, dan lainnya. Sayangnya, hal ini belum tercium oleh media elektronik nasional yang bersiaran di Bangka Belitung. Hal ini juga yang kami lihat sebagai peluang yang seharusnya bisa difasilitasi oleh stasiun TV ataupun radio untuk ikut video kreatif/vlog siswa-siswi SMA dan SMK untuk dikirimkan ke media-media lokal untuk kemudian ditayangkan. Ini menjadi suntikan moral yang luar biasa tentunya bagi siswa-siswi tersebut.



Namun, ada beberapa solusi yang bisa ditawarkan untuk beberapa hasil penelitian di atas. Yang pertama yaitu, merangkul para Lembaga Penyiaran Publik (LPP), Lembaga Penyiaran Lokal (LPL), dan Lembaga Penyiaran Swasta (LPS) untuk bekerjasama dalam memberikan ruang bagi siswa-siswi dalam mengeksplor diri melalui dunia penyiaran. Dengan adanya wadah/ruang positif bagi siswa-siswi, maka diharapkan bisa mengurangi hal-hal negatif yang mungkin muncul jika tidak difasilitasi. KPID Kepulauan Bangka Belitung siap menjadi jembatan agar sekolah-sekolah dan lembaga penyiaran bisa bersinergi dalam hal konten Pendidikan, konten ramah anak, konten positif, dan konten yang berkaitan dengan digitalisasi.



Gambar 3. Kegiatan Literasi di SMK Swasta PGRI Pangkalpinang

Kemudian, bisa juga dengan cara membantu sekolah-sekolah yang akan mendirikan Radio Komunitas sebagai bentuk dari implementasi kurikulum merdeka di sekolah. Radio Komunitas ini juga bisa menjadi media belajar yang mengandalkan frekuensi. Hal ini pernah diterapkan selama pandemi covid-19 di SMA Swasta Setia Budi Sungailiat. Guru menyampaikan materi pembelajaran selain melalui Youtube, juga melalui Radio Komunitas (Radio Cemara) milik SMAS Setia Budi. Hal ini tentu sesuatu yang baru dan bisa jadi terobosan yang baik. Siswa cukup mencari frekuensi radio tersebut, dan bisa langsung terhubung dan mendengar penjelasan dari guru tersebut. Proses perizinan pendirian radio Komunitas akan bekerjasama dengan Bidang Perizinan KPID Kepulauan Bangka Belitung dengan ketentuan-ketentuan tertentu.

Langkah selanjutnya yaitu memberikan ruang bagi siswa-siswi untuk menjajal langsung praktik lapangan sebagai penyiar dan membekali siswa-siswi dengan teknis penyiaran secara profesional. Hampir seluruh SMA dan SMK se-Bangka Belitung saat ini sedang gencar-gencarnya mendirikan studio mini *podcast*. Hal ini untuk menyalurkan agar siswa-siswi bisa secara aktif dan percaya diri mengasah kemampuan diri, baik dari segi intelektual maupun dari segi mental. Kegiatan “*Goes to School*” dalam proposal ini akan menyinergikan peran Dinas Pendidikan Provinsi Kepulauan Bangka



Belitung, KPID Kepulauan Bangka Belitung, serta pihak sekolah untuk mewujudkan hal ini. Siswa-siswi yang berminat/tertarik dengan dunia penyiaran atau *broadcasting* bisa diarahkan ke radio-radio untuk magang atau *freelance*. Hal ini sangat lumrah dan sangat bisa dilakukan mengingat beberapa radio memang sedang membutuhkan penyiar. Selain itu, Dinas Pendidikan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung melalui Balai Tekomdik sedang merancang studio *podcast* bagi guru dan siswa SMA dan SMK se-Bangka Belitung. Hal ini juga sejalan dengan yang barusan disampaikan. Artinya, siswa-siswi SMA dan SMK berpeluang besar nantinya secara bergilir menjadi penyiar atau *host* di *podcast* Dinas Pendidikan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.



Gambar 4. Kegiatan Literasi di MAN 1 Pangkalpinang

Khusus untuk anak SMK jurusan Multimedia, program magang di beberapa Lembaga penyiaran serta kantor KPID Kepulauan Bangka Belitung sangat mungkin dilakukan. Tujuannya yaitu agar siswa-siswi SMK bisa lebih mengenal praktik di lapangan yang berkaitan dengan ke-Multimedia-an. Serta, bisa memberikan pengalaman yang berbeda ketika harus magang di sebuah lembaga penyiaran dengan teknis yang berbeda pada umumnya.

Dan yang terakhir, menstimulus siswa-siswi untuk membuat video pendek/vlog untuk dikirimkan ke media lokal, baik TV ataupun radio (untuk yang audio) melalui KPID Kepulauan Bangka Belitung. Solusi ini muncul akibat akan segera beroperasinya Balai Tekomdik milik Dinas Pendidikan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Selain itu, KPID Kepulauan Bangka Belitung juga siap mengawal video kreatif/vlog siswa-siswi SMA dan SMK untuk dikirimkan ke media-media lokal untuk kemudian ditayangkan. Ini menjadi suntikan moral yang luar biasa tentunya bagi siswa-siswi tersebut. Efeknya, siswa-siswi tersebut akan semakin giat dalam membuat konten-konten positif, khususnya konten-konten yang berkaitan dengan konten kearifan lokal Bangka Belitung.



Gambar 5. Kegiatan Literasi di Lapas Anak Kelas II Pangkalpinang

## D. Kesimpulan

Dalam penelitian ini, siswa diberikan materi terkait literasi digital. Pemateri yang dihadirkan yaitu dari Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Kepulauan Bangka Belitung, Ikatan Journalis TV Indonesia (IJTI) Pengda Bangka Belitung, serta beberapa lembaga penyiaran, baik TV maupun Radio. sendiri bekerjasama dengan Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Kepulauan Bangka Belitung, Dinas Pendidikan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, serta lembaga penyiaran. Sosialisasi ini merupakan salah satu bentuk *softskill* bagi peserta untuk mengetahui tentang literasi digital. Selain itu, kelanjutan dari kegiatan “*Goes to School*” berupa sosialisasi ini akan dituangkan dalam bentuk kerjasama dengan sekolah-sekolah, tergantung dengan kebutuhan sekolah masing-masing. Tujuan dari kerjasama ini adalah agar apa yang disampaikan di forum sosialisasi tadi bisa dipraktikkan secara langsung. Untuk anak SMK khusus bidang Multimedia bisa diarahkan ke lembaga penyiaran untuk magang singkat terkait hal-hal teknis serta pengoperasian perangkat yang ada di lembaga penyiaran.

## E. Ucapan Terima Kasih

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian ini, seperti Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Kepulauan Bangka Belitung, Ikatan Journalis TV Indonesia (IJTI) Pengda Bangka Belitung, Institut Sains dan Bisnis Atma Luhur Pangkalpinang, SMA Negeri 1 Pangkalpinang, SMA Negeri 3 Pangkalpinang, SMK Negeri 1 Mendobarat, SMK Swasta PGRI Pangkalpinang, dan MAN 1 Pangkalpinang.

Selain itu, beberapa lembaga juga mendukung penuh dalam penelitian ini, seperti Lembaga Penyiaran Swasta Ramama, Radio Republik Indonesia (RRI) Sungailiat, In Radio Pangkalpinang, dan



Lapas Anak Kelas II A Pangkalpinang. Tentu tanpa dukungan seluruh pihak, penelitian ini tidak akan berjalan dengan lancar.

## F. Daftar Rujukan

- Akhyar, D. M., & Pratiwi, A. S. (2019). Media sosial dan komunikasi krisis : Pelajaran dari industri telekomunikasi di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi ULTIMACOMM*, 11(1), 35–52.
- Asari, A., Kurniawan, T., Ansor, S., Bagus, A., & Rahma, N. (2019). Kompetensi literasi digital bagi guru dan pelajar di lingkungan sekolah kabupaten Malang. *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 3, 98–104.
- Bulele, Y. N., & Wibowo, T. (2020). Analisis fenomena sosial media dan kaum milenial: Studi kasus Tiktok. *Conference on Business, Social Science and Innovation Technology*, 1, 565–572. <http://journal.uib.ac.id/index.php/cbssit>
- Hamdani. (2020). Integrasi Humaniora dan Teknologi: Paradigma Baru Pendidikan di Era Disrupsi. In M. B. Muvid (Ed.), *Membangun pendidikan Indonesia berkelas dunia* (1st ed., pp. 59–66). Goresan Pena.
- Safitri, I., Marsidin, S., & Subandi, A. (2020). Analisis kebijakan terkait kebijakan literasi digital di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 176–180. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i2.123>
- Septiawan, Y. (2021). Pendidikan Integratif Humanistik: Upaya Mengejawantahkan Merdeka Belajar. In Miftachul Amri & Dian Pertiwi J. (Ed.), *Aktualisasi Merdeka Belajar, Kampus Merdeka, & Kampus Mengajar di Abad 21 M* (1st ed., pp. 22–28). Global Aksara Pers.
- Septiawan, Y. (2023a). Lembaga Penyiaran dalam Pusaran Digitalisasi. *Bangka Pos*. <https://bangka.tribunnews.com/2023/07/03/lembaga-penyiaran-dalam-pusaran-digitalisasi>
- Septiawan, Y. (2023b). TOEFL Facilitation and Simulation for Senior High School Students throughout Pangkalpinang Fasilitasi dan Simulasi TOEFL bagi siswa-siswi Sekolah Menengah Atas se-Kota Pangkalpinang. *Mattawang: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 136–141.
- Sulthan, M., & Istiyanto, S. B. (2019). Model literasi media sosial bagi mahasiswa. *Jurnal ASPIKOM*, 3(6), 1076. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i6.280>